

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Sastra adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium. Bahasa itu sendiri merupakan ciptaan sosial. Sastra menampilkan gambaran kehidupan, dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial (Damono 1979:1). Menurut Al-Ma'ruf (2017:3) sastra berisi ekspresi pikiran spontan dari perasaan mendalam penciptanya. Ekspresi tersebut berisi ide, pandangan, perasaan, dan semua kegiatan mental manusia, yang diungkapkan dalam bentuk keindahan.

Sementara itu, bila ditinjau dari potensinya, sastra disusun melalui refleksi pengalaman, yang memiliki berbagai macam bentuk representasi kehidupan. Sebab itu, sastra merupakan sumber pemahaman tentang manusia, peristiwa, dan kehidupan manusia yang beragam. Sastra sebagai bagian dari kebudayaan memiliki peranan yang cukup besar dalam mendokumentasikan apa yang terjadi di dalam masyarakat. Segala bentuk peristiwa yang terjadi menjadikan sastra sebagai bentuk keluhan, kritik, cacian, dan sindiran. Namun, pada dasarnya sastra merupakan bentukan bahasa yang tidak lain memiliki sifat menghibur dan bermanfaat.

Karya sastra adalah sebuah seni yang diciptakan oleh manusia berdasarkan daya imajinasi. Imajinasi merupakan daya berpikir atau angan-angan manusia. Daya berpikir dengan imajinasi tinggi akan mampu menghasilkan sebuah karya sastra. Karya sastra lahir karena adanya keinginan dari pengarang untuk mengungkapkan ide, gagasan, dan pesan tertentu yang diilhami oleh imajinasi dan realitas sosial budaya pengarang. Karya sastra merupakan fenomena sosial budaya yang melibatkan kreativitas manusia. Karya sastra lahir dari pengekspresian endapan pengalaman yang telah ada dalam jiwa pengarang secara mendalam melalui proses imajinasi (Nurgiyantoro 2010:57). Karya sastra pada dasarnya terdiri atas tiga jenis, yaitu puisi, prosa, dan drama. Khusus drama, memiliki cara penyampaian

tersendiri dalam menyampaikan ceritanya yaitu dengan diperankan secara langsung.

Menurut Pratiwi (2012:14) drama merupakan cerita yang dikembangkan dengan berlandaskan pada konflik kehidupan manusia dan dituangkan dalam bentuk dialog untuk dipentaskan di hadapan penonton. Sebuah drama diciptakan selain bertujuan untuk menghibur juga memberikan kegunaan kepada pembaca jika drama tersebut dipentaskan (Dewojati 2012:1). Drama termasuk salah satu karya sastra yang amat populer hingga sekarang, bahkan di zaman ini telah terjadi perkembangan yang sangat pesat di bidang drama. Contohnya sinetron, film layar lebar, dan pertunjukan–pertunjukan lain yang menggambarkan kehidupan makhluk hidup. Selain itu, seni drama juga telah menjadi lahan bisnis yang luar biasa. Dalam hal ini, penyelenggara ataupun pemeran akan mendapat keuntungan financial serta menjadi terkenal, tetapi sebelum sampai ke situ seorang penyelenggara atau pemeran harus menjadi insan yang profesionalitas agar dapat berkembang terus menerus.

Drama dianggap mampu untuk menampung jalannya kisah karena drama dapat menjelaskan secara detail keseluruhan apa yang terjadi pada kisah tersebut, terlebih jika drama tersebut dipentaskan. Cerita yang dimuat dalam drama pun beragam. Ada kisah percintaan, sosial, agama, sindiran ekonomi, dan lain-lain.

Belakangan ini masyarakat Indonesia cenderung lebih berminat untuk menikmati drama yang bertemakan percintaan. Maka dari itu beberapa seniman mencoba keluar dari zona nyaman untuk menciptakan karya yang tidak melulu tentang percintaan. Ada salah satu pengarang perempuan di Indonesia yang karyanya mampu membius penonton dengan isi cerita dramanya yang memuat tentang perdagangan perempuan. Penulis tersebut adalah Ratna Sarumpaet.

Ratna Sarumpaet adalah seorang seniman Indonesia beraliran feminisme yang cukup lama menggeluti dunia teater. Berawal dari rasa keprihatinannya terhadap kasus perdagangan manusia (*human trafficking*)

yang terus-menerus mengalami peningkatan di Indonesia, maka Ratna Sarumpaet terinspirasi untuk menciptakan drama yang berjudul *Jamila dan Sang Presiden*. Drama tersebut mampu merebut hati para penikmatnya hingga banyak komunitas teater yang turut mementaskannya. Bahkan drama *Jamila dan Sang Presiden* juga turut menghiasi layar lebar di Indonesia pada tahun 2009. Dalam naskah drama ini sangat menunjukkan bentuk ketidakadilan yang menimpa suatu kaum, yaitu kaum perempuan.

Jamila merupakan nama sang tokoh utama. tergambar begitu jelas perjuangannya memperoleh hak yang sama dengan kaum laki-laki. Pada masa itu menggambarkan sulitnya menghadapi tuntutan ekonomi sehingga dengan cara apapun dilakukan demi mencukupi kebutuhan dan mendapat uang termasuk dengan cara memperdagangkan manusia. Perdagangan manusia bukan merupakan hal yang tabu dilakukan pada saat itu. Hal tersebut menimpa kepada Jamila. Sejak kecil Jamila sudah menjadi korban perdagangan manusia.

Mirisnya lagi yang melakukannya adalah ayahnya sendiri. Jamila dijual kepada seorang mucikari tanpa sepengetahuan ibu Jamila hingga akhirnya Jamila mampu diambil kembali oleh ibunya lalu dititipkan kepada keluarga Wardiman yang kaya raya dan terhormat dengan harapan Jamila mampu tumbuh dengan baik dan terjamin masa depannya. Namun siapa sangka, di keluarga yang terkenal terhormat itu Jamila yang masih berusia 14 tahun setiap hari diperkosa oleh bapak Wardiman dan Hendra (putra bapak dan ibu Wardiman) hingga akhirnya Jamila membunuh kedua lelaki itu karena sudah tak tahan lagi. Dalam kondisi hamil muda, Jamila kabur dari rumah itu.

Pengalaman Jamila saat kecil sangat membekas di hati. Hingga akhirnya dia terjerumus ke dunia hitam. Jamila dikenalkan dengan seorang geromo bernama bu Darno, dengan iming-iming diberikan pendidikan yang layak dan diberi pekerjaan menjadi seorang TKI, Jamila pun mau ikut bu Darno. Namun nyatanya ia hanya dijadikan seorang pelacur hingga akhirnya Jamila tersandung kasus yang berujung hukuman mati, yaitu Jamila membunuh seorang menteri yang bernama Nurdin yang merupakan

kekasihnya karena ia merasa dikecewakan oleh Nurdin satu-satunya pria yang dicintai namun malah meninggalkannya bersama wanita lain. Akhirnya Jamila menyerahkan diri dan dipenjara lalu dihukum mati.

Ringkasan cerita di atas mengindikasikan perempuan masih sulit untuk menempatkan dirinya sebagai insan yang pantas untuk dihargai. Perempuan masih digunakan sebagai objek kepentingan bagi kaum laki-laki. Hal ini masih terwujud di dalam perkumpulan masyarakat dari segala lapisan. Risiko yang dihadapi oleh perempuan adalah kepolosannya yang tak mampu melawan kekuatan kaum laki-laki sehingga kaum perempuan merasa terpaksa mengikuti segala kemauan dari lingkungan sekitar dan menjadi korban ketidakadilan. Terpampang jelas dari ringkasan cerita tersebut bagaimana sulitnya seorang perempuan mendapat hak yang sama dengan laki-laki dari segi pendidikan, pekerjaan dan kekuasaan. Jamila merupakan korban ketidakadilan gender pada masa itu.

Ketidakadilan gender diakibatkan oleh tidak setaranya perlakuan sosial antara laki-laki dan perempuan. Ketidaksetaraan tersebut mengakibatkan salah satu pihak antara laki-laki dan perempuan merasa dirugikan. Fakih (2013:12) mengemukakan bahwa ketidakadilan gender termanifestasikan dalam berbagai bentuk ketidakadilan, yaitu marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi atau anggapan tidak penting dalam keputusan politik, pembentukan stereotipe atau melalui pelabelan negatif, kekerasan (violence), beban kerja lebih panjang dan lebih banyak (burden) serta sosialisasi ideology nilai peran gender.

Feminisme mencoba untuk memberi tahu kepada masyarakat bahwa system dan perangkat sosial yang terjadi belakangan ini sangat *jomplang* akibat budaya ke arah yang lebih memihak laki-laki. Bentuk budaya tersebut tentunya merasuk ke seluruh aspek kehidupan. Bentuk perjuangan feminis merupakan wujud menentangnya perempuan dalam rangka mengubah dan merevolusi sistem atau struktur yang tidak adil dan membawanya ke arah yang adil menurut perspektif perempuan.

Menurut Sugihastuti (2016:61) feminisme merupakan bentuk organisasi yang memperjuangkan hak-hak dan kepentingan perempuan. Apabila perempuan sejajar dengan laki-laki, maka perempuan juga memiliki hak untuk menentukan arah hidupnya sendiri seperti yang dimiliki oleh laki-laki. Gerakan feminis merupakan wujud dari gerakan perempuan untuk menentang segala bentuk marginalisasi dan bentuk direndahkannya perempuan oleh kebudayaan yang dominan. Wujud dari gerakan tersebut termanifestasikan dalam aspek politik, ekonomi, sosial, dan lain-lain.

Berkaitan dengan feminis, ada tempat tersendiri untuk mempelajarinya lebih lanjut. Kajian feminisme dapat dikaji lebih mendalam, yakni dari sudut ketidakadilan gender. Ketidakadilan gender di dalam masyarakat masih menjadi isu yang hangat. Pada tahun 2012 muncul banyak peristiwa yang berkaitan dengan ketidakadilan gender contohnya marak terjadi kekerasan di dalam rumah tangga, hal ini sering menimpa kaum perempuan karena perempuan dianggap lemah.

Berdasarkan penjelasan tersebut, permasalahan yang diangkat kali ini adalah “Ketidakadilan Gender dalam Naskah Drama *Jamila dan Sang Presiden* dan Implementasinya dalam Pembelajaran SMA”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti akan mengkaji beberapa permasalahan berikut:

1. Bagaimana latar sosio-historis Ratna Sarumpaet?
2. Bagaimana struktur teks cerita yang terdapat dalam naskah drama *Jamila dan Sang Presiden*?
3. Seperti apakah ketidakadilan gender yang terkandung dalam naskah drama *Jamila dan Sang Presiden*?
4. Bagaimana implementasi hasil penelitian dalam naskah drama *Jamila dan Sang Presiden* dalam pembelajaran sastra di SMA?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan latar sosio-historis Ratna Sarumpaet
2. Mendeskripsikan struktur cerita yang terdapat dalam naskah drama naskah drama *Jamila dan Sang Presiden*.
3. Mendeskripsikan ketidakadilan gender yang terkandung dalam naskah drama *Jamila dan Sang Presiden*.
4. Menerapkan hasil penelitian yang terkandung dalam naskah drama *Jamila dan Sang Presiden* dalam pembelajaran sastra di SMA.

### D. Manfaat Penelitian

#### 1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini dapat bermanfaat dalam pengembangan ilmu kesustraan dan dapat menambah khazanah keilmuan dalam pengajaran bidang bahasa dan sastra.

#### 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh beberapa pihak, antara lain:

##### a. Bagi guru

Hasil penelitian ini memberikan pengembangan bagi guru sebagai salah satu bahan acuan pembelajaran di SMA serta dapat digunakan sebagai sumber referensi dalam memilih sumber pembelajaran khususnya dalam bidang sastra.

##### b. Bagi siswa

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai peningkatan apresiasi sastra Indonesia bagi para siswa dan dapat memahami dan menganalisis mengenai ketidakadilan gender dalam suatu karya sastra.

##### c. Bagi pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan pembaca dapat lebih memahami isi dari teks cerita naskah drama *Jamila dan Sang Presiden* dan mengambil

manfaat darinya serta pembaca diharapkan lebih memahami mengenai ketidakadilan gender yang terkandung dalam suatu karya sastra.